

BAB 1

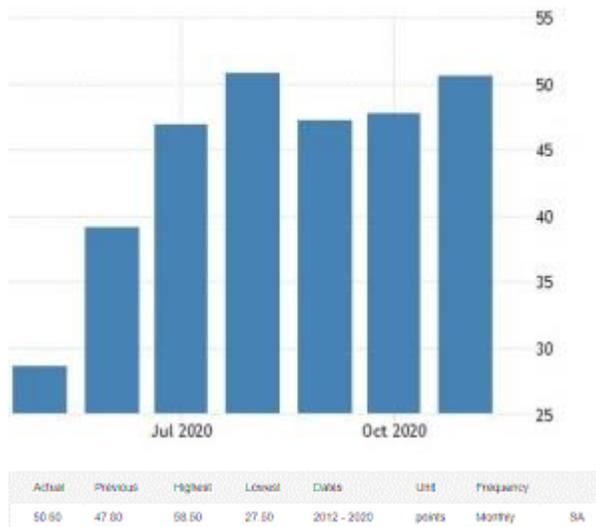
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah negara karena perkembangan industri nasional dapat dilihat dari perkembangan industri manufakturnya. Sejak krisis ekonomi pada tahun 1998 yang membuat sendi perekonomian terpuruk, dimana perkembangan industri nasional khususnya manufaktur lebih sering merosot. Tetapi walaupun terdapat berbagai masalah, industri manufaktur selalu menunjukkan perbaikan untuk meningkatkan kinerjanya. Detik.com (2017)

Terdapat fenomena terkait dampak Pandemi Covid-19 terhadap sektor industri manufaktur. Biro Pusat Statistik mengeluarkan sebuah laporan yang menyebutkan bahwa pada awal penyebaran Covid-19 pada kuartal pertama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada angka 2,97 persen. Angka ini jauh terkoreksi bila dibandingkan dengan tahun 2019 pada kuartal yang sama sebesar 5,02 persen, bahkan pada kuartal kedua tahun 2020 menjadi minus 5,32 persen dan kuartal ketiga sebesar minus 3,49 persen (year on year/yoy). Kementerian keuangan memproyeksikan angka pertumbuhan ekonomi hanya berkisar antara minus 1,7% hingga 0,6% saja pada tahun 2020. Dengan melemahnya angka pertumbuhan ekonomi nasional ini, turut pula berdampak pada industri manufaktur di Indonesia.

Kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan yang signifikan pada bulan Maret 2020, yang ditandai dengan melemahnya angka Manufacturing PMI (Purchasing Managers' Index) pada sektor manufaktur dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020 dan terjun bebas ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020. (angka di bawah level 50 merupakan kontraksi pada aktivitas manufaktur). Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa beberapa sektor industri manufaktur yang mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50 persen, terkecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan. Manufacturing PMI (Purchasing Managers' Index) mengukur kinerja sektor manufaktur berdasarkan lima indeks individu dengan bobot sebagai berikut: new orders (30 persen), output (25 persen), employment (20 persen), suppliers' delivery times (15 persen) dan stock of items purchased (10 persen). Penurunan kapasitas produksi ini disebabkan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya penurunan angka permintaan sampai mengakibatkan penutupan pabrik-pabrik, perlambatan waktu pengiriman barang dari pemasok yang kemudian menekan rantai pasokan, sehingga mengakibatkan kendala cash flow yang mengakibatkan munculnya kebutuhan penambahan modal kerja.



Tabel 1 : Indonesia Manufacturing PMI May-Oct 2020 Sumber: Trading Economics

Pada perkembangannya, industri manufaktur di Indonesia terus menunjukkan geliat peningkatan menjelang akhir tahun 2020 jika dibandingkan awal masa pandemi. Hal ini terlihat dari hasil indeks Manufacturing PMI pada bulan November 2020 yang mencapai 50,6, bergerak naik dibandingkan pencapaian di bulan Oktober sebesar 47,8. Melihat angka peningkatan yang cenderung relatif membaik merupakan suatu hal yang positif, namun hal ini masih dinilai terlalu dini. Industri manufaktur dikatakan memiliki tingkat resistansi yang cukup jika mampu berada diatas level 50 Manufacturing PMI secara konsisten (Kusumah, 2020).

Sama halnya dengan yang terjadi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia sepanjang tahun lalu mencapai US\$ 12,84 miliar angka tersebut menurun 2,87% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2019, industri ini terpuak dampak perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok. Perang dagang sebetulnya menjadi peluang bagi tekstil Indonesia untuk mengambil alih pasar Cina. Namun, daya saing produk domestik masih lemah. BPS mencatat, ekspor barang tekstil periode Januari - Maret 2020 mencapai US\$ 134 juta atau melonjak 189% dibandingkan periode dengan tahun lalu. Namun, tren penurunan mulai terlihat pada Maret lalu. Nilai ekspor barang tekstil pada Maret 2020 sebesar US\$ 33 juta, anjlok 60% dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi ini seiring meluasnya penyebaran Covid-19 sehingga banyak negara melakukan karantina negara atau kota (lockdown). Penjualan mengalami penurunan hal ini dikarenakan jumlah permintaan secara global menurun, yang diakibatkan dari meningkatnya nilai tukar uang USD terhadap beberapa mata uang serta ketidakstabilan harga minyak dunia sehingga mengurangi daya beli masyarakat (kemenperin.go.id). Untuk menjaga kinerja perusahaan manufaktur agar tetap bertahan dalam krisis diperlukan tingkat profitabilitas yang stabil.

Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang stabil. Perusahaan memerlukan banyak pertimbangan dalam upaya menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan agar tetap stabil dengan menjaga tingkat likuiditasnya. Likuiditas merupakan indikator penting sebagai pengukuran untuk memahami kapasitas perusahaan didalam mencukupi kewajiban finansial lancarnya tanpa menyebabkan kerugian di luar yang diharapkan

dan likuiditas memiliki periode waktu berjalan selama satu tahun pembukuan perusahaan (Noegroho et al., 2021). Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan aktiva lancar dan total passiva lancar. Menurut (Noegroho et al., 2021) idealnya angka rasio yaitu 2 atau 200%. Namun, standarisasi tiap perusahaan berbeda-beda terkait batas minimum untuk tingkat likuiditasnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kestabilan likuiditas perusahaan (dalam hal ini diukur dengan current ratio yaitu perputaran asset lancar perusahaan). Faktor pertama yang bisa mempengaruhi Likuiditas yaitu Perputaran Kas. Kas adalah bentuk paling likuid dari aset dan dapat digunakan secara langsung untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Semakin banyak kas dimiliki perusahaan, semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Artinya semakin kecil risiko yang akan ditanggung perusahaan tidak memenuhi kewajiban keuangannya (Bhegawati et al., 2022). Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2019a). Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (Trisnayanti et al., 2020)

Faktor kedua yang bisa mempengaruhi Likuiditas yaitu Perputaran Persediaan. Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode, (Novika & Siswanti, 2022). Persediaan yang besar memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pasar yang mendadak dan dapat memperkecil resiko serta biaya yang akan ditanggung oleh perusahaan. Seperti resiko rusaknya persediaan dimana resiko ini dapat menurunkan harga jual suatu barang sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangan dan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang tingkat penjualan yang ditentukan. Tingkat perputaran persediaan barang dagangan merupakan ratio antara jumlah penjualan bersih dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam jangka waktu satu periode. Penurunan pada rasio perputaran persediaan sering mengindikasikan bahwa produk perusahaan tidak kompetitif, yang mungkin disebabkan teknologi yang sudah usang atau gaya yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan. Selain itu, persediaan harus dibiayai sebesar biaya perolehan tertentu dan menyebabkan biaya tambahan dalam bentuk asuransi, penyimpanan, logistik, pencurian, dan sejenisnya perusahaan menginginkan persediaan dalam jumlah yang mencukupi untuk memenuhi permintaan pelanggan tanpa adanya kehabisan persediaan maupun kelebihan persediaan (Subramanyam, 2018). Perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif (Hanafi & Halim, 2017:78).

Faktor Ketiga yang bisa mempengaruhi Likuiditas yaitu perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya (Novika & Siswanti, 2022). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Novika & Siswanti, 2022). Perputaran piutang ini merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode (Saputri et al., 2018). Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka pencapaian efektif dan efisien perusahaan dalam pengelolaan piutang yang tertagih semakin optimal untuk diubah menjadi kas dan modal kerja perusahaan yang diinvestasikan dalam piutang cepat kembali (Primadita & Haryono, 2021).

Faktor keempat yang bisa mempengaruhi Likuiditas yaitu Perputaran Modal Kerja. Perputaran modal kerja dapat menunjukkan keefektifan penggunaan modal kerja dalam menghasilkan penjualan yang sejalan dengan tingkat profitabilitas yang dimana menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan. Jika perputaran modal kerja perusahaan tinggi, maka dapat dipastikan bahwa penjualan yang dihasilkan juga tinggi yang dimana akan berpotensi untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan umumnya berhasrat memiliki tingkat perputaran modal kerja yang tinggi, karena perputaran modal kerja yang tinggi mencerminkan investasi lebih sedikit dalam modal kerja untuk setiap penjualan. Modal kerja yang berputar lebih cepat sebagai piutang dan persediaan yang berputar lebih cepat, dan juga berputar lebih cepat ketika perusahaan bersandar pada perdagangan (saat perputaran utang lebih lambat) dengan demikian, perputaran modal kerja akan membaik sebagai akibat dari manajemen yang tepat atas komponen-komponennya (Subramanyam, 2018:70). Keefektifan modal kerja dapat digunakan dengan perhitungan perputaran modal kerja (Net Working Capital) yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan modal yang dimiliki perusahaan. Salah satu faktor yang berperan dalam menimbulkan dampak likuiditas adalah modal kerja. Modal kerja bersifat fleksibel karena dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Kelebihan atau kekurangan akan merugikan perusahaan (Bhegawati et al., 2022)

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh Perputaran Aset Lancar terhadap Likuiditas diantaranya, (Bhegawati et al., 2022), (Trisnayanti et al., 2020) dan (Nasution & Lumbantoruan, 2021) menyatakan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan. Arah positif yang ditunjukkan oleh perputaran kas mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran kas yang dimiliki oleh perusahaan maka akan meningkatkan likuiditas. Berbeda dengan penelitian (Maulana & Karim, 2021) dan (Meirina & Reffina, 2022) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Trisnayanti et al., (2020) menyatakan bahwa Semakin singkat dana yang tertanam pada persediaan, maka likuiditas akan meningkat, hal ini karena investasi perusahaan tersebut memperoleh pendapatan dari penjualan persediaan. Hasil yang tidak sama dinyatakan oleh (Primadita & Haryono, 2021) bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Nasution & Lumbantoruan, (2021) menyatakan bahwa Arah positif yang ditunjukkan oleh perputaran piutang mengindikasikan bahwa semakin tinggi perputaran piutang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan meningkatkan likuiditas. Berbeda dengan riset (Manullang et al., 2021) yang memaparkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas.

Dewi et al., (2022) memaparkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas. Berbeda dengan penelitian (Suharti et al., 2022) yang juga memaparkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin rendah tingkat pengembalian kewajiban jangka pendek suatu perusahaan. Perusahaan haruslah memiliki perputaran modal kerja yang baik untuk memenuhi likuiditas perusahaan, karena besarnya modal kerja dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021; (2) Apakah pengaruh perputaran persediaan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021; (3) Apakah pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021; (4) Apakah pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

Penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan acuan untuk menambah pengetahuan di bidang akuntansi keuangan khususnya perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan likuiditas. Serta dapat bermanfaat untuk memperdalam wawasan teori dan pengetahuan penulis serta menjadikan sarana pengetahuan yang secara teori sudah didapatkan dengan kenyataan yang ada. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bermanfaat dan bisa memberikan masukan dibidang akuntansi sebagai tambahan informasi yang sudah ada di teori-teori yang berhubungan atau saling berkaitan dengan variabel-variabel penelitian yaitu perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta diharapkan pula penelitian ini dapat memberikan pencerahan dan bisa menjadi acuan dari beberapa teori yang sudah dijadikan referensi kedepannya bagi calon penulis. Manfaat bagi Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI, Perusahaan bisa menggunakan penelitian ini sebagai evaluasi kedepan dan bisa menjadikan pertimbangan dengan peningkatan pendapatan bagi manajemen perusahaan dari segi pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja terhadap likuiditas.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Liquidity Preference Theory*

Keynes (1936) mengemukakan liquidity preference theory berkaitan dengan penentuan tingkat suku bunga terhadap permintaan uang di mana diklaim sebagai tingkat likuiditas. Konsep tersebut bermakna sebagai perolehan pendapatan dan diwujudkan dalam bentuk uang tunai atau kas. Teori ini berhubungan dengan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan jika semakin tinggi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan maka pendapatan yang diperoleh semakin cepat yang dikonversikan dalam bentuk kas. Maka, liquidity preference theory digunakan untuk menjelaskan keterkaitan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang mampu memengaruhi likuiditas.

2.1.2 *Signalling Theory*

Investor/kreditor dalam menilai dan mempertimbangkan citra perusahaan serta pengelolaan manajemen untuk kegiatan penanaman modal atau investasi dengan melihat informasi seperti laporan keuangan yang berisi prospek yang menguntungkan di masa yang akan datang atau tidak (Brigham & Houston, 2014). Menurut Fahmi (2011), laporan keuangan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dan sebagai fundamental perusahaan dalam pengambilan keputusan serta kebijakan seperti investasi. Sinyal yang berisi informasi dari laporan keuangan tersebut dapat direspon positif maupun negatif oleh investor/kreditor. Sinyal positif dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan laba perusahaan dan prospek yang tinggi di masa yang akan datang sehingga investor/kreditor tertarik untuk transaksi dan menanamkan modalnya yang berdampak pada citra perusahaan. Teori ini berhubungan dengan perputaran modal kerja apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka perusahaan dinilai efektif dalam pengelolaan modal kerja untuk memperoleh laba sehingga memberikan sinyal positif bagi investor/kreditor untuk melakukan penanaman modal dengan prospek yang menguntungkan juga di masa yang akan datang. Oleh karena itu, signalling theory digunakan untuk menjelaskan keterkaitan perputaran modal kerja yang mampu memengaruhi likuiditas.

2.1.3 *Likuiditas (Current Ratio)*

Likuiditas merupakan indikator penting sebagai pengukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial lancarnya tanpa menyebabkan kerugian di luar yang diharapkan dan likuiditas memiliki periode waktu berjalan selama satu tahun pembukuan perusahaan. Likuiditas dapat diukur menggunakan current ratio dengan perbandingan antara total aset lancar yang dimiliki dengan hutang lancarnya untuk menilai harapan dari investor/kreditor terkait jangka pendeknya yang dipenuhi (Primadita & Haryono, 2021). Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik pihak luar maupun dalam perusahaan yang sudah jatuh tempo diukur dengan rasio likuiditas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek (Kasmir, 2019:140).

Studi berikut menggunakan *Current Ratio* sebagai proksi dari rasio likuiditas. *Current Ratio* merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. *Current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang (Sawir, 2017:8).

Apabila *Current ratio* semakin besar dibanding hutang lancar, semakin besar kesanggupan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% artinya aktiva lancar bisa membayar semua hutang lancar. Bisa diartikan sehat jika rasionya berada di atas angka 1 atau 100%. Maksudnya aktiva lancar wajib jauh di atas hutang lancar (Noegroho et al., 2021).

Adapun rumus *Current ratio* yang dipaparkan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} \equiv \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.4 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2019:140). Perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (Trisnayanti et al., 2020).

Adapun rumus Perputaran Kas yang dipaparkan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} \equiv \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

2.1.5 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode (Novika & Siswanti, 2022). Untuk mengetahui berapa lama persediaan yang ditanam atau diganti dalam dalam satu periode, maka diperlukan pengukuran rasio perputaran persediaan (Kasmir, 2019:182). Tingkat perputaran persediaan digunakan agar dapat membantu mengukur kecepatan rata-rata persediaan yang bergerak keluar dari perusahaan.

Adapun rumus Perputaran Persediaan yang dipaparkan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} \equiv \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

2.1.6 Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam jangka waktu tertentu atau seberapa sering dana yg diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2017:174). Maka semakin besar perputaran piutang dalam satu periode dapat memperlihatkan besarnya tingkat pengembalian dana dari suatu perusahaan. Piutang perusahaan dihasilkan dari penjualan secara kredit. Piutang adalah transaksi dalam satuan mata uang yang menimbulkan tuntutan terhadap perseorangan, perusahaan dan pihak lain (Wahyudi & Sulistyowati, 2021).

Adapun rumus Perputaran Piutang yang dipaparkan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} \equiv \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

2.1.7 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, Maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas. Investasi modal kerja merupakan proses terus-menerus selama perusahaan beroperasi. Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha (Jumingan, 2017:67). Modal kerja ditentukan oleh perputaran dari komponen- komponen modal kerja, yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan (Nasution & Lumbantoruan, 2021).

Adapun rumus Perputaran Modal Kerja yang dipaparkan sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} \equiv \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas. Saputri et al., (2018) meneliti perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor keramik, porselen, dan kaca tahun 2012-2016 dengan hasil yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran kas mempengaruhi likuiditas secara negatif dan signifikan.

Penelitian selanjutnya (Sunardi et al., 2021) meneliti perusahaan manufaktur tahun 2019-2020 dengan hasil yang menyatakan bahwa arus kas operasional berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas baik dengan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas baik menggunakan *Current Ratio* maupun *Quick Ratio*, perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas dengan *Current Ratio* namun berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap likuiditas dengan *Quick Ratio*.

Nasution & Lumbantoruan, (2021) melakukan penelitian di perusahaan LQ-45 tahun 2015-2019 menyatakan bahwa perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran

persediaan, perputaran kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan Return On Assets memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap likuiditas.

Penelitian lain (Meirina & Reflina, 2022) meneliti pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2020 menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Manullang et al., (2021) meneliti di perusahaan manufaktur sektor Consumer Goods tahun 2014-2017 dengan hasil bahwa secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas, serta secara parsial modal kerja dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

Disisi lain penelitian dari Suharti et al., (2022) meneliti pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman tahun 2016-2020 dengan hasil yang menyatakan bahwa perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Current Ratio.

Trisnayanti et al., (2020) melakukan penelitian di perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman tahun 2016-2018 dengan hasil bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas, sedangkan perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap likuiditas.

Selanjutnya (Wahyudi & Sulistyowati, 2021) meneliti pada perusahaan manufaktur sektor *automotive and components* tahun 2016-2020 yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas, *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap likuiditas dan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap likuiditas.

Terakhir adalah studi dari Saputra et al., (2020) melakukan penelitian di perusahaan jasa sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan tahun 2013-2018 dengan hasil bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap likuiditas secara signifikan.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2019:140). Menurut *liquidity preference theory*, jika semakin tinggi perputaran kas maka akan semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaannya (Wahyudi & Sulistyowati, 2021).

Adapun beberapa penelitian yang mendukung variable ini yakni dari (Trisnayanti et al., 2020) menyatakan bahwa tingginya tingkat perputaran kas mencerminkan kecepatan arus kas yang kembali dari kas yang telah diinvestasikan. Dengan kembalinya kas dapat menghindarkan kesulitan keuangan perusahaan serta meminimalkan biaya atau resiko tidak kembalinya kas pada perusahaan sehingga tingkat likuiditas perusahaan akan meningkat. Penelitian senada dengan (Nasution & Lumbantoruan, 2021) bahwa perputaran kas memengaruhi likuiditas secara positif. Studi (Meirina & Reflina, 2022) yang juga memaparkan perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas.

H₁ : Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap *Current Ratio* sebagai proksi dari Likuiditas (Y)

2.3.1 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode (Novika & Siswanti, 2022). Menurut *liquidity preference theory*, semakin cepat barang terjual akan semakin tinggi tingkat perputaran persediaannya, ketika semakin tinggi perputaran persediaan maka tingkat likuiditas perusahaan akan meningkat (Primadita & Haryono, 2021).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung variable ini yakni dari (Bheagawati et al., 2022) menyatakan bahwa perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara produktif, dan likuiditas perusahaan meningkat. Ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan dan menghasilkan keuntungan karena stok yang dijual dengan *cash* atau menggunakan kartu kredit akan membangun arus kas organisasi yang digunakan untuk memenuhi komitmen. Penelitian senada dengan (Nasution & Lumbantoruan, 2021) bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap likuiditas. Studi (Suharti et al., 2022) yang memaparkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas.

H₂ : Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap *Current Ratio* sebagai proksi dari Likuiditas (Y)

2.3.3 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Saputri et al., 2018). Menurut *liquidity preference theory*, tingginya tingkat perputaran piutang mencerminkan adanya aktivitas pengembalian dana yang tertanam dalam piutang menjadi kas kembali, dengan kembalinya piutang menjadi kas tersebut dapat digunakan lagi oleh perusahaan untuk penjualan kredit maupun pemberian pinjaman kembali sehingga tingkat likuiditas perusahaan akan meningkat (Trisnayanti et al., 2020).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung variable ini yakni dari (Sunardi et al., 2021) menyatakan jika tingkat perputaran piutang tinggi, maka kemungkinan suatu piutang dapat ditagih dengan cepat juga tinggi. Dengan demikian semakin cepat pula perusahaan mengkonversikannya menjadi kas, dan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya juga akan meningkat. Selain itu perusahaan juga akan terhindar dari risiko piutang tidak dapat tertagih dan menurunkan beban kerugian perusahaan. Penelitian senada dengan (Wijaya, 2018) bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Studi (Meirina & Reffina, 2022) yang juga memaparkan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas.

H₃ : Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap *Current Ratio* sebagai proksi dari Likuiditas (Y)

2.3.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas (*Current Ratio*)

Perputaran Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban

jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas (Dewi et al., 2022). Menurut *signalling theory*, semakin tinggi perputaran modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan maka akan memberikan sinyal yang baik pula terhadap likuiditas (Nasution & Lumbantoruan, 2021).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendukung variable ini yakni dari (Dewi et al., 2022) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Berbeda dengan penelitian dari (Dewi et al., 2022). Penelitian senada dengan (Nasution & Lumbantoruan, 2021) bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas.

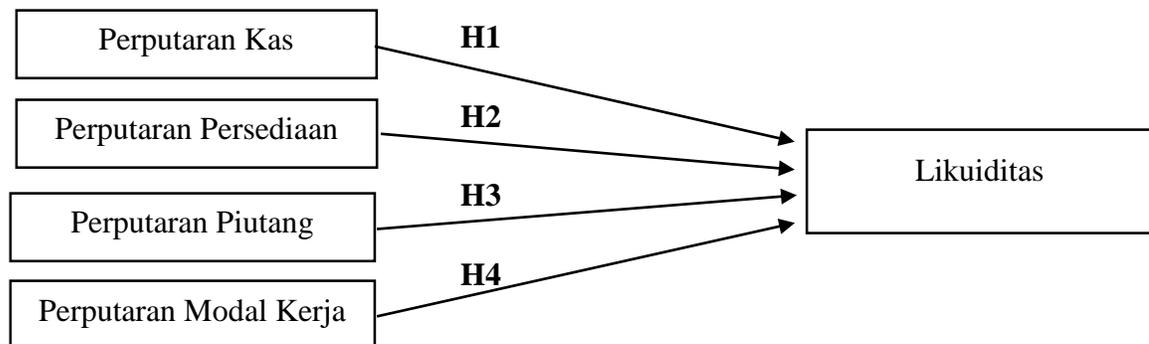
H₄ : Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap *Current Ratio* sebagai proksi dari Likuiditas (Y)

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir dalam studi berikut adalah Pengaruh Perputaran Kas (X₁), Perputaran Persediaan (X₂), Perputaran Piutang (X₃), Perputaran Modal Kerja (X₄) sebagai *variable* bebas serta Likuiditas (Y) selaku *variable* terikat.

Berikut ialah gambaran kerangka berfikir pada studi ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh data yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 23 perusahaan manufaktur subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.

3.2 Sampel dan teknik Sampling

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan ketentuan :

1. Perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2019-2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2019-2021.
3. Memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada studi berikut teknik dikumpulkannya data yang dipergunakan ialah teknik dokumentasi yakni penghimpunan data tidak dilaksanakan secara langsung kepada objek studi melainkan lewat internet, website www.idx.co.id yang berisikan laporan keuangan, artikel serta mengidentifikasi sejumlah buku pustaka guna menunjang perolehan studi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sugiyono (2017:225) menyebutkan bahwa “jenis data ialah sumber data yang tak langsung menyajikan data teruntut pengumpul datanya, misalkan lewat individu lainnya ataupun lewat dokumen.”

Data sekunder pada studi berikut ialah berbentuk laporan keuangan dari annual report perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang didapatkan lewat situs Bursa Efek Indonesia, yakni www.idx.co.id ataupun dapat diambil dari halaman tiap perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang disebutkan pada Bursa Efek Indonesia.

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

3.5.2 Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode.

Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

3.5.3 Perputaran Piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam jangka waktu tertentu atau seberapa sering dana yg diinvestasikan dalam piutang tersebut berputar dalam jangka waktu tertentu.

Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

3.5.4 Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan kelebihan aktiva lancar yang menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio kas. Modal kerja memiliki peran yang penting bagi perusahaan dan perlu pengelolaan yang baik sehingga dapat memperlancar operasional perusahaan dalam peningkatan keuntungan yang diharapkan.

Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

3.5.5 Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas merupakan indikator penting sebagai pengukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial lancarnya tanpa menyebabkan kerugian di luar yang diharapkan dan likuiditas memiliki periode waktu berjalan selama satu tahun pembukuan perusahaan.

Rumus rasio ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan studi berikut ini ialah metode dokumentasi. Data studi dianalisa serta diujikan dengan sejumlah pengujian statistik yang meliputi statistik deskriptif serta analisis regresi linier berganda guna mengujikan hipotesa yang dibantu dengan program pengolahan data SPSS.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali, (2018) memaparkan analisa Statistik deskriptif menyajikan pemaparan ataupun deskriptif sebuah data yang diidentifikasi lewat besaran rata-rata (mean), standar deviasi, varians, besaran MAX, besaran MIN, sum, range, kurtosis serta skewness (kemenangan distribusi). Didalam studi ini, penulis hanya menggunakan besaran rata-rata (mean), standar deviasi, besaran MAX, serta besaran MIN. Variabel yang dipelajari pada penelitian ini yakni likuiditas, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan serta perputaran modal kerja.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal

kerja mengenai *Current Ratio*. Model analisa dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Likuiditas / *Current Ratio*

a = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Perputaran Kas

X2 = Perputaran Persediaan

X3 = Perputaran Piutang

X4 = Perputaran Modal Kerja

e = Standard Error

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Ghozali, (2018:161) memaparkan uji normalitas diimplementasikan guna mengujikan jika sebaran variabelnya pada tiap variable bebas tertentu ialah normal ataupun bukan pada model regresi linear, anggapan terkait diindikasikan lewat besaran nilai error yang berdistribusikan normal. Pengujiannya bertujuan guna mengujikan jikalau sebaran variable terkait pada setiap variable bebas tertentu ialah normal ataupun bukan. Uji normalitas diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Ghozali, (2018) memaparkan “tujuan pengujian multikolinearitas ialah guna mengujikan jikalau model regresi didapat eksistensi diantara variable bebasnya. Model regresi yang baik mempunyai model yang tiada mempunyai korelasi antara variable *independent*.” Cara mengujinya adalah dengan melihat toleransi serta *Variance Inflation Faktor* (VIF) didalam model regresi. Jikalau besaran $VIF < 10$ serta *tolerance* $> 0,1$ maknanya dinyatakan tidak ada gejala multikolinearitas.

3.7.3 Uji Autokorelasi

Ghozali, (2018) memaparkan “pengujian autokorelasi ditujukan guna mengujikan jikalau pada satu model regresi linier ada korelasi diantara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan didalam periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, menjadikannya disebut adanya permasalahan autokorelasi. Autokorelasi timbul dikarenakan pengamatan yang sistematis selama waktu berhubungan satu dengan lainnya. Cara mengujinya dengan mengujikan jikalau didalam model regresi linear eksistensi korelasi diantara kesalahan pengganggunya kurun periode t disbanding kesalahan kurun periode terdahulu. Syarat ujinya nilai *asym sig (2 tailed)* $> 0,05$.

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) memaparkan “pengujian heteroskedastisitas ditujukan guna mengetahui jikalau pada satu model regresi eksistensi ketaksamaan variansi dari residual sebuah observasi kepada observasi lainnya.” Pengujian korelasi spearman’s rho mempergunakan besaran signifikan 0,05 dengan pengujian 2 sisi. Jikalau korelasi diantara variable bebas dengan residual didapat signifikansi $> 0,05$ maknanya berarti tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

3.8 Pengujian Hipotesis

3.8.1 Uji Koefisien Determinasi

Riyanto & Hatmawan, (2020) memaparkan analisa koefisien determinasi (R^2) memperhitungkan capaian jauhnya abilitas model guna memaparkan variasi variable terikatnya. Besaran koefisien determinasi (R^2) sekitar 0-1. Besaran koefisien determinasi (R^2) yang minim mengindikasikan abilitas variabel bebasnya guna mendeskripsikan variable terikatnya begitu terbatas. Sebaliknya, besaran koefisien determinasi (R^2) yang maksimal serta mendekati 1 mengindikasikan bahwa variable bebasnya menyajikan hampir keseluruhan informasi yang diperlukan guna meramalkan variasi variabel terikatnya.

3.8.2 Uji Hipotesis Parsial

Sugiyono, (2017:184) pengujian statistik t dinamakna pula pengujian signifikan individual. Pengujiannya mengindikasikan seberapa jauh efek variable bebas secara parsial terhadap variabel terikatnya. Nantinya akan dibuat simpulan H_0 ditolak ataupun H_a diterima dari dugaan yang sudah dikonstruksi. Pengujian signifikan kepada hipotesa yang sudaah dibuat dengan menggunakan t_{test} . Uji t menggunakan sejumlah acuan analisa guna menetapkan pengaruh serta hubungan variable. Berikut ialah acuan analisa yang dipakai didalam uji t :

1. Perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}
 - a. Jikalau $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$, maknanya H_0 diterima serta H_a ditolak.
 - b. Jikalau $|t_{hitung}| > t_{tabel}$, maknanya H_0 ditolak serta H_a diterima.
2. Perbandingan nilai signifikansinya bertaraf nyata
 - a. Jikalau besaran signifikansinya \geq taraf nyata (0,05), maknanya H_0 diterima serta H_a ditolak.
 - b. Jikalau besaran signifikansinya $<$ taraf nyata (0,05), maknanya H_0 ditolak serta H_a diterima.

3.8.3 Uji Hipotesis Simultan

Sugiyono, (2017:184) memaparkan bahwa didalam pengujian simultan bakal diujikan pengaruh keempat variabel independen secara bersamaan terhadap variabel terikat. Pengujian statistik yang dipergunakan didalam tes simultan ialah F_{test} ataupun dinamai *Analysis of Varian* (ANOVA). Pengujiannya mempergunakan sejumlah acuan analisa guna menetapkan pengaruh serta hubungan variable didalam studi. Berikut ialah acuan analisa yang dipergunakan didalam F_{test} :

1. Perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel}
 - a. Jikalau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maknanya H_0 diteruma serta H_a ditolak.
 - b. Jikalau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maknanya H_0 ditolak serta H_a diterima.
2. Perbandingan besaran signifikansi bertaraf nyata
 - a. Jikalau besaran signifikansinya \geq taraf nyata (0,05), maknanya H_0 diterima serta H_a ditolak.
 - b. Jikalau besaran signifikansinya \leq taraf nyata (0,05), maknanya H_0 ditolak serta H_a diterima.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.210	.489		2.476	.017		
	Perputaran Kas	-.902	.100	-.745	-9.060	<.001	.796	1.256
	Perputaran Persediaan	-.677	.190	-.279	-3.555	<.001	.875	1.143
	Perputaran Piutang	1.172	.223	.504	5.256	<.001	.587	1.703
	Perputaran Modal	.326	.080	.376	4.072	<.001	.634	1.578